

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang benar.

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses yang membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan, mampu berpikir logis, sistematis, kritis, kreatif, cerdas, terbuka, dan memiliki rasa ingin tahu. Dalam proses pendidikan, guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum dan gurulah yang berada di urutan terdepan dalam menciptakan kualitas sumberdaya manusia.

Secara nasional, pendidikan merupakan sarana yang dapat mempersatukan setiap warga negara menjadi suatu bangsa. Melalui pendidikan setiap peserta didik difasilitasi, dibimbing dan dibina untuk menjadi warga negara yang menyadari dan merealisasikan hak dan kewajibannya. Kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara ini apabila dimiliki secara kolektif akan mempersatukan mereka menjadi suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu alat yang ampuh untuk menjadikan setiap peserta didik dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi.

Manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan akan mempunyai derajat kedudukan yang lebih tinggi disisi Allah SWT, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat AL-Mujadalah ayat 11 :

.. يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ .

Artinya : “. . . Allah akan meninggikan orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Bertolak dari pentingnya pendidikan di atas, pembelajaran merupakan hal yang vital dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran yang optimal tidak bisa dilepaskan dari peran seorang guru. Guru berperan penting dalam usaha mendewasakan anak didik agar nantinya dapat menemukan jati dirinya secara utuh.

Kegiatan belajar mengajar kelas merupakan tempat yang mempunyai sifat atau ciri khusus, yang berbeda dengan tempat lain. Suasana kelas yang kondusif dapat menunjang kegiatan belajar yang optimal. Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya demi terciptanya kelas yang dinamis. Perasaan kebersamaan yang ada dalam lingkungan pembelajaran akan dapat menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi. Kegiatan proses belajar mengajar tidak lain adalah menanamkan sejumlah norma komponen ke dalam jiwa anak didik. Semua norma yang diyakinkan mengandung kebiakan yang perlu ditanamkan ke dalam jiwa anak didik melalui peranan pendidik dalam pengajaran. Interaksi antara pendidik dan anak didik terjadi karena saling membutuhkan.

Praktek belajar mengajar di kelas dapat dilihat dari sisi pendidik yang dapat dicermati dari dua sudut pandang. *Pertama*, menyatakan bahwa mengajar adalah proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik. Sudut pandang *kedua*, menyatakan bahwa proses belajar mengajar bukan hanya mengendalikan kelas sehingga menghilangkan sebagian besar peran serta yang seharusnya dilakukan peserta didik.

Salah satu kelemahan yang dihadapi dunia pendidikan serta rendahnya mutu pendidikan di negara kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di kelas kebanyakan diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang seperti itu akan membuat siswa cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Mereka sering tidak memperhatikan pelajaran bahkan mereka terkadang malah bermain atau berbicara dengan teman ketika proses pembelajaran sedang berlangsung sehingga kelas menjadi gaduh dan pelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi tidak efektif. Selain itu guru menjadi tidak fokus dalam melakukan proses pembelajaran.

Salah satu kesalahan yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah mengabaikan perbedaan individu peserta didik. Kita tahu bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan individual sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki emosi yang sangat bervariasi, dan sering memperlihatkan sejumlah perilaku yang tampak aneh. Pada

umumnya perilaku-prilaku tersebut relatif normal, dan cukup bisa ditangani dengan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Akan tetapi, karena guru di sekolah dihadapkan pada masalah sejumlah peserta didik, guru seringkali kesulitan untuk mengetahui mana perilaku yang normal dan wajar dan mana perilaku yang perlu mendapat penanganan khusus.

Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi dan lingkungan membuat peserta didik berbeda dalam aktifitas, kreatifitas, intelegensi dan kompetensinya.

Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya pembaharuan dalam proses pembelajaran. Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mempunyai peran penting dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Bagi bangsa Indonesia tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui proses dan sistem pendidikan nasional ialah sebagaimana yang telah dituangkan

dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional N0. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki hati yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam kegiatan belajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilan, yakni pengaturan proses belajar mengajar, dan pengajaran itu sendiri dan keduanya saling ketergantungan satu sama lain. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, serta mampu mengorganisasi belajar yang baik. Setiap guru profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam karena penguasaan pengetahuan merupakan syarat yang penting di samping keterampilan-keterampilan lainnya.

Peranan guru sebagai pembimbing bertolak dari cukup banyaknya anak didik yang bermasalah. Dalam belajar ada anak didik yang cepat mencerna bahan, ada anak didik yang sedang mencerna bahan, dan ada pula anak didik yang lamban mencerna bahan yang diberikan guru. Ketiga tipe belajar anak didik ini menghendaki agar guru mengatur strategi pengajarannya yang sesuai dengan gaya-gaya belajar anak didik.

Di sekolah, guru berfungsi mengkomunikasikan informasi kepada siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus sanggup menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu memahami sifat siswa yang berbeda-beda sehingga tercipta suasana belajar yang semula guru lebih banyak mengajar menjadi siswalah yang

lebih banyak belajar. Dari yang di sekolah hanya diorientasikan untuk menyelesaikan soal menjadi lebih berorientasi mengembangkan pola pikir kritis dan kreatif. Artinya pendidik dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran aktif.

Tidak dipungkiri saat ini matematika merupakan salah satu bidang studi yang dianggap sangat sulit dan tidak jarang merupakan hal yang tidak disenangi kebanyakan siswa. Hanya sedikit yang mampu menyelami dan memahami matematika sebagai ilmu yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan alasan tersebut guru hendaknya mengkaji dan memperbaiki kembali praktik-praktik pengajaran yang selama ini dilaksanakan, yang cenderung sebagai rutinitas saja. Menyadari pentingnya suatu strategi dan pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, maka mutlak diperlukan adanya pembelajaran matematika yang lebih melibatkan siswa secara aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

Sejarah perjalanan dunia kependidikan di dunia, khususnya di Indonesia, telah lahir bentuk ataupun model pembelajaran dengan latar belakang dasar yang berbeda-beda. Adapun model pembelajaran yang paling dikenal dan sering digunakan, bahkan hingga saat ini adalah model belajar dengan azas kompetitif, yaitu sebuah model yang mendasarkan pada persaingan antar individu peserta didik.

Kita mengenal beberapa jenis pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran matematika, karena keberadaannya dengan sifat dan karakteristik berbeda-beda. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran

matematika adalah pendekatan konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam pikiran manusia. Unsur-unsur konstruktivisme telah lama dipraktikkan dalam aturan pengajaran dan pembelajaran di tingkat sekolah, dan universitas tetapi tidak begitu jelas.

Di sisi lain dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan diperoleh langsung oleh siswa berdasarkan pengalaman dan hasil interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam proses pembelajarannya lebih ditekankan pada model belajar kolaboratif. Dengan kata lain, siswa belajar kelompok tidak seperti pada pembelajaran konvensional, bahwa siswa belajar secara individu.

Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pengajaran langsung. Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Adanya diskusi maupun belajar kelompok sebagai bentuk penerapan azas kooperatif pada pembelajaran matematika dengan berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh pengajar dalam proses belajar mengajar di kelas supaya dapat mencapai hasil maksimal dengan berbagai terobosan baru yang berguna untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran matematika di sekolah.

Akan tetapi Roger dan David Jhonson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bias dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur adalah: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi promotif, komunikasi antaranggota dan pemrosesan kelompok.

Interaksi kooperatif pendidik menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk saling membutuhkan. Inilah yang dimaksud dengan ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, saling ketergantungan tugas, saling ketergantungan sumber belajar, saling ketergantungan peranan dan saling ketergantungan hadiah.

Penulis memilih lokasi penelitian di MTsN Kunir Blitar dikarenakan sekolah ini masih terdapat siswa yang memiliki nilai kurang dari KKM dan belum pernah digunakan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian.

Di dalam matematika materi Bangun Ruang Sisi Datar adalah salah satu dari materi yang diajarkan pada siswa kelas VIII. Banyak hal dalam materi ini yang bisa digunakan untuk penerapan model pembelajaran yang bersifat kooperatif. Lingkungan tempat belajar siswa seperti lemari, kotak pencil, kotak makan, dan

yang lainnya dapat dikaitkan dengan materi Bangun Ruang Sisi Datar terutama pada sub materi Bangun Ruang Kubus dan Balok. Siswa dapat berdiskusi dengan temannya secara kelompok untuk memahami materi tersebut. Dengan ini siswa akan lebih aktif dan kegiatan pembelajaran yang ada dalam kelas lebih hidup.

Two Stay Two Stray merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sangat menghargai perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, maka sangatlah besar kemungkinan model ini dapat menjawab masalah pembelajaran yang di alami oleh guru. Selain itu langkah-langkah dari model ini dipaparkan dengan jelas oleh penciptanya, sehingga memudahkan peneliti dan guru bidang studi dalam mengaplikasikan *Two Stay Two Stray*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wirma Niasari yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 6 Pekanbaru, menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Pekanbaru semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 pada Kompetensi Dasar melakukan manipulasi aljabar dalam perhitungan yang berkaitan dengan persamaan dan fungsi kuadrat.

Model pembelajaran kooperatif tidak hanya sebatas *Two Stay Two Stray*, juga terdapat model pembelajaran *Jigsaw*. Model pembelajaran ini memiliki prosedur penerapan yang hampir sama, pada intinya kedua model tersebut menuntut semua siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model *Jigsaw* itu

sendiri akan membawa pembelajaran menjadi lebih kreatif, inovatif, dan variasi belajar siswa bertambah.

Adapun kelebihan dari penerapan model pembelajaran *Jigsaw* ini diantaranya adalah meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Kelebihan pada model pembelajaran *Jigsaw* hampir sama dengan model *Two Stay Two Stray*, oleh sebab itu pada penelitian ini dipilih dua model pembelajaran yang hampir memiliki karakteristik dan tujuan pembelajaran yang sama untuk dibandingkan dalam penerapannya di dalam kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Uzlifatul Jannah dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pokok Komposisi Fungsi Semester 2 Kelas XI MAN Kendal Tahun Pelajaran 2007/2008”. Hasil penelitian menunjukkan; “bahwa ada peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pokok Komposisi Fungsi Semester 2 Kelas XI MAN Kendal Tahun Pelajaran 2007/2008. Hal ini dapat dibuktikan Dari hasil analisis perhitungan menunjukkan bahwa hasil penelitian yang diperoleh untuk kemampuan akhir kelas eksperimen dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diperoleh rata-rata 75,11 dan Standar Deviasi (SD) = 10,83, sedangkan untuk kelas kontrol dengan pembelajaran ekspositori diperoleh rata-rata 64,04 dan Standar Deviasi (SD) = 10,30. diperoleh $t_{hitung} = 5,05$.

Pada penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan *Jigsaw* diharapkan dapat mengangkat pencapaian hasil belajar siswa atau sekolah akan

mendapatkan alternatif beberapa model pembelajaran yang ditetapkan pada proses pembelajaran di sekolah khususnya mata pelajaran matematika. Guru juga dapat akan mengetahui model pembelajaran yang bagaimana yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan paling tepat digunakan dalam proses pembelajaran, jadi variasi model pembelajaran yang dilakukan guru lebih banyak. Dari uraian di atas mendorong penulis untuk mengkaji secara lebih mendalam yang hasilnya dituangkan dalam skripsi dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* dan *Jigsaw* Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII MTsN Kunir Blitar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dan *Jigsaw* pada kelas VIII MTsN Kunir Blitar?
2. Manakah yang lebih baik hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* atau *Jigsaw* pada kelas VIII MTsN Kunir Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dan *Jigsaw* pada kelas VIII MTsN Kunir Blitar.
2. Mengetahui yang lebih baik hasil belajar matematika siswa antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dan *Jigsaw* pada kelas VIII MTsN Kunir Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teori, diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap khasanah pengembangan ilmu pengetahuan, utamanya untuk pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dan *Jigsaw*.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Guru matematika

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dan *Jigsaw* menambah khasanah model pembelajaran yang dapat digunakan

oleh seorang guru dalam kegiatan proses pembelajaran. Tentunya untuk mengoptimalkan pencapaian dalam proses pembelajaran.

b. Siswa

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dan *Jigsaw* siswa dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran serta memiliki tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri maupun pembelajaran orang lain.

c. Sekolah

Sebagai bahan informasi untuk mengetahui kualitas siswa melalui model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dan *Jigsaw* sekaligus salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar matematika di MTsN Kunir Blitar.

d. Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman dan masukan dalam pembelajaran yaitu bagaimana seharusnya peneliti melakukan penelitian dan mengajarkan matematika dengan menyenangkan serta dapat diterima secara emosi dan intelektual.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Ruang Lingkup

Variable-variabel yang akan dibahas dalam penelitian yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran

Kooperatif *Two Stay Two Stray* dan *Jigsaw* Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII MTsN Kunir Blitar” adalah variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variabel*). Adapun rincian dari variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (X): model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dan *Jigsaw*.
- b. Variabel terikat (Y): hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir Blitar.

2. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini akan meneliti tentang perbedaan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* dan *Jigsaw* materi Bangun Ruang Sisi Datar kelas VIII Mtsn Kunir Blitar. Adapun batasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini terbatas pada lingkungan sekolah MTsN Kunir Blitar.
- b. Subjek dari penelitian ini adalah siswa-siswi Mts Kunir Blitar kelas VIII-2 dan VIII-4.
- c. Penelitian ini dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar matematika pada pokok bahasan materi Bangun Ruang Sisi Datar.
- d. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* dan *Jigsaw* dan terbatas pada pokok bahasan materi Bangun Ruang Sisi Datar.

F. Definisi Operasional

Sebagai upaya antisipasi agar judul atau tema yang dipilih penulis tidak menimbulkan persepsi dan interpretasi yang keliru atau ambiguitas maka diperlukan penjelasan yang lebih detail. Judul atau tema yang diangkat adalah “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* dan *Jigsaw* Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII MTsN Kunir Blitar”. Kemudian lebih jelasnya, judul tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *Cooperatif Learning* hanya berjalan lalu sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

2. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang berdiskusi untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Saat diskusi, siswa diharapkan lebih aktif, baik sebagai penerima tamu yang menyampaikan hasil diskusi maupun tamu yang bertanya informasi kepada kelompok lain.

3. Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang terdiri dari lima siswa dalam satu kelompok yang kemudian disebut sebagai tim asal. Masing-masing anggota kelompok dari tim asal menerima satu materi yang harus dipahami bersama anggota tim asal dari kelompok lain yang mendapatkan pokok bahasan yang sama.

Kelompok kedua ini disebut sebagai tim ahli. Tim ahli harus memahami setiap pokok bahasan yang mereka terima dengan baik, karena dari tim ahli memiliki tanggung jawab untuk memahamkan teman satu tim asalnya. Model pembelajaran *Jigsaw* ini diterapkan pada salah satu kelas VIII MtsN Kunir Blitar.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penyusunan sistematika skripsi ini terdiri dari tiga bagian antara lain:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdiri dari lima bab yaitu:

a. Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini terdiri dari: a) latar belakang; b) rumusan masalah; c) tujuan penelitian; d) kegunaan penelitian ; e) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian; f) definisi operasional; g) sistematika skripsi.

b. Bab II Landasan Teori

Pada bagian ini disajikan tentang kajian teori yang membahas mengenai model pembelajaran kooperatif, *Two Stay Two stray*, *Jigsaw* dan hasil belajar matematika.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada Bagian ini disajikan mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari: a) rancangan penelitian (berisi pendekatan dan jenis penelitian); b) populasi, sampling, dan sampel penelitian; c) sumber data, variable, dan skala pengukurannya; d) teknik pengumpulan data; e) instrument penelitian; f) analisis data; g) prosedur penelitian.

d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini akan disajikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari; a) penyajian data dan hasil penelitian; b) analisis data; c) rekapitulasi dan pembahasan.

e. Bab V Penutup

Pada bagian ini disajikan tentang penutup yang terdiri dari: a) kesimpulan; b) saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir, terdiri dari: daftar pustaka; lampiran-lampiran; surat pernyataan keaslian skripsi; surat izin penelitian; daftar riwayat hidup dan lain-lainnya yang berhubungan dan mendukung pembuatan skripsi.